

TRADISIONALISME DAN MODERNISME STUDI TENTANG NILAI-NILAI DALAM KEHIDUPAN MASYARAKAT ISLAM KOTA JAMBI

*Adrianus Chatib*³

Abstrac: *This article highlights the development of contemporary values of Jambi's society. Employing the framework of thinking based on both traditionalism and modernism concepts, the writer uncovers the long-rooted but alive traditions especially for the homogeneous natives and non-natives. In the contrary, modern values are also developed especially for the educated urban people and the migrants who typically are heterogeneous.*

Kata Kunci: *Tradisionalisme, Modernisme, Budaya, dan Ajaran Islam*

Di samping sebagai agama, Islam juga berpredikat sebagai budaya. Keduanya tidak dapat dipisahkan, tapi dapat dibedakan. Hanya saja, di kalangan kaum muslimin sendiri agama dan budaya masih belum dipandang dalam satu bahasa. Itulah salah satu sebab penilaian terhadap absah atau tidaknya suatu ekspresi kultural, baik yang Nasional maupun lokal menjadi kabur. Namun demikian, para pakar agama dan budaya menyadari bahwa agama dan budaya, meskipun tidak dapat dipisahkan namun dapat dibedakan. Akan tetapi tidak dibenarkan mencampuradukkan antara keduanya (Madjid, 1995: 36).

³ Adrianus Chatib adalah Guru Besar Sejarah Islam Fakultas Adab IAIN STS Jambi.

Pernyataan di atas didasari atas pemikiran bahwa muatan nilai dalam agama itu absolut (*absolut value*) tidak mengalami transformasi, baik disebabkan perubahan ruang dan waktu (*the change of place and time*). Sementara budaya, sekalipun bersumber dari agama, namun ia dapat menerima perubahan dari waktu ke waktu ataupun dari satu tempat ke tempat lain.

Keberadaan agama dan budaya dalam satu ikatan atau jalinan cukup beralasan. Dalam sejarah, Islam berkembang melalui dua aliran ajaran. *Pertama*, ajaran yang dikembangkan dan dilaksanakan secara dogmatis (*qath'i*) yang berkonsekuensi tidak berubah dan tidak bisa diubah, dilaksanakan sesuai dengan tuntutan teksnya. *Kedua*, ajaran yang berkembang pada tataran *zhanni* (nisbi) yang menerima penalaran dan penafsiran (*ta'wil*). Agama dalam pengertian yang murni berada pada wilayah pertama, sedangkan budaya di pihak lain berada pada dataran kedua.

Apabila dikuantifikasikan, maka terlihat bahwa ajaran Islam yang absolut berkisar sekitar 87% dari kandungan al-Qur'an (Khalaf, 1956: 35-36). Data kuantitatif ini menunjukkan bahwa 90% lebih ajaran Islam berada pada wilayah *zhanni* (relatif) yang mengandung makna *al-ihtimaly* (boleh jadi).

Terkait dengan hal itu, Nasution (1986: 26-27) telah meneliti kandungan al-Qur'an dari segi volume muatannya ditemukan masalah sosial budaya diangkat sebanyak 1456 ayat, yang termasuk dalam kategori ayat-ayat Madaniyah (23,35%) atau lebih kurang seperempat dari muatan al-Qur'an. Tiga perempat selebihnya adalah ayat-ayat Makiyah (4780 = 76,65%) berbicara tentang iman, baik dan buruk, ancaman serta sejarah.

Data statistik tersebut memberi ilustrasi bahwa masalah sosial budaya hanya sedikit diungkap secara mutlak (*qath'i*) dalam al-Qur'an. Hal ini disebabkan karena sosial budaya masyarakat selalu bergerak dan berubah. Mobilitasnya dipengaruhi oleh lingkungan dan waktu. Oleh sebab itu, sangat kecil kemungkinannya - untuk tidak mengatakan tidak ada - untuk "ditayangkan" dalam al-Qur'an secara absolut. Dengan demikian, dapat pula ditangkap suatu pemahaman bahwa dengan porsi *qath'i* yang kecil, berarti Allah memberi peluang besar untuk mendinamiskan masyarakat agar tidak terjatuh pada pemikiran sempit dan statis.

Karakteristik ajaran Islam yang demikian itu memungkinkan dapat mengantarkan umat berkembang dan bersatu dalam keragaman budaya (*unity and variety in civilization*) (Grunebaum, 1983: 21–39). Dilihat dari karakterisasi ini, Islam berpredikat sebagai agama dan budaya. Agama adalah primer dan budaya adalah sekunder karena ia dapat merupakan ekspresi kehidupan beragama. Itulah sebabnya agama bernilai absolut sedangkan budaya bernilai relatif.

Lainhalnyadengan bangsa Yunani dan Barat, gerakan kebudayaan mereka tidak dimotori oleh faktor keagamaan (Grunebaum, 1983: 221). Pengecualian ini tidaklah terlalu sulit untuk diterima oleh nalar, karena agama dan pengembangan budaya bagi kedua bangsa tersebut berseberangan. Budaya berkembang setelah umatnya melepaskan diri dari agama. Di dalam Islam, budaya berkembang setelah ditata dan dituntun oleh agama. Jadi, di dalam Islam antara agama dan budaya ibarat hubungan *ushul* dengan *furu'* (pokok dengan cabang), seiring dan sejalan.

Itulah yang mendasari pemikiran Fazlur Rahman yang menyatakan bahwa bagi umat Islam sekarang, yang diperlukan bukan sekedar mengimani dan mengamalkan teks ayat yang kondisional, tetapi harus mencari prinsip-prinsip umum (*general principles*) dan dapat pula membedakan mana aspek legal dan mana aspek moral dalam al-Qur'an (Rahman, 1986: 46). Hal ini berarti bahwa umat Islam dituntut menyikap al-Qur'an sebagai sumber budaya melalui aspek tersurat dan makna yang berada di balik yang tersurat, agar ajaran Islam dapat diterima untuk situasi dan kondisi bagaimanapun serta sesuai dengan ruang dan masa kapanpun.

Berdasarkan pada tingkat pemahaman itulah, nilai-nilai umat Islam terpola ke dalam tipe tradisionalisme dan tipe modernisme. Terkait dengan modernisasi dan pembangunan, Deliar Noer (1983) menyitir bahwa nilai-nilai seringkali dikemukakan sebagai tuntutan yang diharapkan dalam menunjang pembangunan. Ia membedakan ciri (yang disebutnya nilai) tradisional dan modern. Sehingga ada beberapa pakar yang mempertentangkan kedua nilai tersebut dan ada juga yang mengatakan antara kedua nilai tersebut ada persambungan dengan titik tekannya pada nilai yang berlaku, baik bagi kehidupan masyarakat tradisional maupun bagi kehidupan masyarakat modern.

Ciri nilai yang dipegangi oleh masyarakat tradisional adalah tidak menjaga waktu, statis, fanatik, tertutup, orientasi pada masa lalu, status otomatis (*ascriptive*), keterikatan primordial (seperti famili, suku, agama) dan tidak lugas. Sementara, kehidupan masyarakat modern dilandasi oleh karakterisasi sebagai kebalikan dari ciri masyarakat tradisional seperti, menjaga waktu, dinamis, toleran, terbuka, orientasi pada masa depan, status karena prestasi, keterikatan pada lingkungan yang lebih luas (berupa bangsa, pergaulan internasional), netral terhadap agama dan aliran serta lugas (Noer.1983: 6).

Sejalan dengan hal itu, Harun Nasution membagi pola kehidupan masyarakat Islam kepada tradisionalisme dan rasionalisme. Masyarakat tradisional katanya bercirikan statis dalam bergerak, teksual dalam berpikir, dan kurang mengfungsikan akal (rasio). Sebaliknya, masyarakat rasional mempunyai kedinamisan dalam bergerak, kontekstual namun ada nilai tekstual dalam berpikir, mempersikan akal (intelektual) lebih besar (Nasution, 1987: 73).

Di samping itu, ada juga nilai yang mempersambungkan antara tradisionalisme dengan modernisme dalam Islam, yakni nilai yang berlaku untuk kedua kelompok yang bersifat abadi. Mungkin, inilah yang disebut nilai dasar. Dalam aplikasinya, nilai dasar tidak akan jalan, kalau tidak ada nilai instrumentalnya yang merupakan alat dan wahana yang diperlukan dalam menghadapi tantangan hidup (Noer, 1983: 17).

Masyarakat Islam di Jambi adalah masyarakat agamis yang cukup kuat memegang adat. Lahir dan berkembangnya masyarakat yang demikian diawali dengan tempaan slogan hidupnya yang berbunyi "Adat bersendi syara', syara' bersendi kitabullah". Akibatnya, budaya masyarakat yang merupakan pengejawantahan dari kumpulan nilai-nilai, gagasan utama dan keyakinan didominasi oleh nilai ajaran Islam. Dengan demikian, antara ajaran agama dengan adat sebagai bahagian dari budaya masyarakat tidak terjadi saling mengeliminasi satu sama lainnya. Keberadaan agama dan adat dalam suatu jalinan demikian sudah berurat berakar di masyarakat Islam Jambi. Artinya, pertautan antara keduanya dimulai sejak terjadinya islamisasi di daerah ini, yakni sekitar abad ke-14 M (Tim IAIN, 1980: 31).

RUMUSAN MASALAH

Persoalan di atas, bila dihadapkan pada pembangunan di daerah Jambi, maka perlu mengetahui ciri atau tata nilai kehidupan yang dianut masyarakatnya. Bagaimana ciri kehidupan mereka, apakah tradisionalisme atau moderenisme adalah satu kajian yang sangat menarik untuk diteliti secara mendalam agar dinamika pembangunan masyarakat di daerah tersebut tidak salah arah. Berdasarkan itu, pertanyaan-pertanyaan yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah: 1) Apakah masyarakat Jambi termasuk masyarakat tradisionalisme atau moderenisme; 2) Apa saja yang mempengaruhi ketradisionalisme atau kemodernan masyarakat Jambi.

TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN

Tujuan dari penelitian ini adalah 1) Ingin mengetahui secara mendalam apakah masyarakat Jambi termasuk kategori tradisionalisme atau moderenisme; 2) Ingin mengetahui secara mengakar apa saja yang mempengaruhi ketradisionalisme atau kemodernan masyarakat Jambi.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah membuat pemetaan corak sikap masyarakat Jambi yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan agama. Di samping itu, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi pemerintah daerah setempat dalam melakukan pembangunan di bidang mental.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field researc*) dengan menggunakan metode kualitatif. Sesuai dengan tema penelitian yang diangkat, maka pendekatan yang digunakan adalah pendekatan sosiologi agama, sehingga data yang dikumpulkan adalah mengenai sikap, keyakinan dan ciri-ciri masyarakat itu sendiri (Livingston, 1984).

Pada penelitian ini, jenis data yang dikumpulkan adalah data primer dan skunder. Data primer meliputi persepsi, tingkah laku serta berbagai ciri kehidupan sosial keagamaan masyarakat terutama yang bersangkutan paut dengan aktivitas kehidupan dalam masyarakat Islam di berbagai kecamatan yang terpilih sebagai

sampel di Kota Jambi. Sedangkan data skunder meliputi peta wilayah yang terkait dengan kondisi geografis dan demografis wilayah penelitian yang diperoleh dari dokumentasi-dokumentasi dari instansi pemerintah setempat.

Adapun berbagai sumber data yang akan dimanfaatkan untuk memperoleh data tersebut adalah informasi dari para informan; Camat, Kepala Kelurahan, Tua Tenggana, Tokoh Agama dan Tokoh Pendidik serta beberapa kepala keluarga. Kepada Camat dan Lurah dimintai keterangan tentang berbagai aspek kehidupan sosial keagamaan masyarakat, terutama hal-hal yang menyangkut dengan aspek demografi, geografis, sosiologis, serta data tentang monografi masing-masing. Para Tua Tenggana dijadikan sumber informasi untuk mendapatkan keterangan yang lebih mendetil tentang seluk beluk kehidupan sosial keagamaan masyarakat di lokasi yang terpilih. Hal ini sangat penting, karena para tua tengganailah yang memiliki pemahaman yang rinci tentang warganya dalam berbagai aspek kehidupan. Para tokoh agama dan pendidik pun dimintai keterangan tentang aspek kelembagaan pendidikan agama yang dirasakan banyak memberikan keterangan yang sangat berharga.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh masyarakat Kota Jambi. Mengingat luasnya lokasi tersebut, maka dipilih beberapa kecamatan yang dapat mewakili Kota Jambi, penetapan kecamatan terpilih ditentukan setelah lebih dahulu mendapatkan ciri-ciri kecamatan yang diinginkan. Namun demikian, dapat dijelaskan bahwa sampel ditetapkan melalui random sampling (Singarimbun, S. Effendi, 1991).

Penetapan sampel area sangat tergantung kepada kriteria atau ciri kehidupan masyarakat yang mendiami kecamatan tersebut. Secara umum, dapat dijelaskan bahwa penduduk Kota Jambi terdiri dari orang Melayu yang bermukim di kota dan yang berdiam di pinggiran kota. Begitu juga, dapat pula dilihat dari ciri lain yaitu penduduk asli dan pendatang dari berbagai daerah. Melalui ciri-ciri tersebut dapat diketahui mana masyarakat Islam yang mewakili kriteria yang telah ditetapkan.

Adapun penentuan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* (Malles, Huberman, 1984). Dengan

teknik tersebut *sample size* tidak dipatok secara tegas pada tahap awal penelitian, melainkan ditentukan secara bertahap (Moleong, 1989).

Penentuan sampel diawali dengan informan kunci dan dilanjutkan dengan merekrut informan sampai jumlah tertentu (Faisal, 1990). Pencarian sampel sebagai sumber data akan diakhiri setelah peneliti menemui data jenuh. Hal itu dilakukan karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mencari kedalaman makna secara kualitatif (Ary, Lucy dan Jacob, 1982).

Berhubungan dengan jenis data yang dikumpulkan, maka teknik pengumpulan data yang digunakan juga bervariasi. Teknik utama yang dipakai adalah wawancara. Dalam hal ini wawancara yang dilaksanakan adalah wawancara mendalam yang disebut Patton (1980) dengan istilah *in-dept interview*, yakni wawancara yang dilakukan dengan penuh keakraban antara peneliti dengan responden dan informan. Dalam pelaksanaannya, peneliti tetap membawa pedoman wawancara (daftar pertanyaan) yang digunakan untuk memandu dan mengarahkan pembicaraan.

Selain wawancara, dilakukan juga observasi sebagai teknik penyempurna dalam pengumpulan data. Berbagai sisi kehidupan masyarakat, terutama yang berkaitan dengan kehidupan sosial keagamaan menjadi sasaran pengamatan. Satu teknik yang tak dapat diabaikan adalah dokumentasi untuk merekrut data dalam bentuk monografi kecamatan dan kelurahan.

Model analisis data yang digunakan adalah analisis data mengalir (Milles, Huberman, 1984), yakni suatu proses berketerusan selama proses penelitian berjalan. Walaupun demikian, aktivitas analisis data difokuskan pada dua periode: ketika sedang berlangsung kegiatan pengumpulan data di lapangan dan pada waktu bekerja di lapangan yang mencakup berbagai aktivitas seperti reduksi data, sajian data dan penarikan kesimpulan tentatif. Sedangkan analisis data yang dilakukan pada tahap kedua yaitu setelah selesai kegiatan pengumpulan data, meliputi pengklasifikasian data, melihat hubungan antar variabel dan penarikan kesimpulan akhir. Semua kegiatan tersebut, bukanlah berdiri sendiri dan terputus-putus, melainkan dikerjakan secara berurutan dan berkesinambungan.

TEMUAN PENELITIAN

Tradisionalisme versus Modernisme

Seseorang dikatakan tradisional (Noer, 1983) apabila tidak menghargai ketepatan waktu. Dalam masalah undangan atau pertemuan misalnya, bila si pengundang menerangkan di dalam undangannya acara dimulai pada pukul 10.00 WIB, maka oleh orang tradisional pada umumnya ketepatan waktu tersebut tidak menjadi perhatian, sehingga tidak jarang terjadi mereka masih berdatangan sekalipun acara telah dimulai agak lambat. Bagi orang modern, ketepatan waktu ini sangat diperhatikan. Hal itu dilakukan untuk menghormati pengundang, dan juga karena mereka sudah mempunyai jadwal lain sesudah acara itu.

Dikatakan juga, masyarakat tradisional lebih banyak menggunakan cara pandang ke masa lalu. Mereka sangat teguh memegang pesan-pesan nenek moyang dan orang tua, bahkan hal itu dirasakan mengikat. Karena terlalu mengagungkannya, akhirnya bisa menjadi khayali. Artinya, sesuatu yang sebenarnya tidak agung dibuat seperti agung. Kebiasaan orang-orang tua dijadikan teladan yang harus diikuti. Berlainan dengan tradisi yang sudah turun-temurun dianggap penyimpangan. Penyimpangan tidak dapat diterima mereka. Akibatnya, baik secara terpaksa atau suka rela, orang harus menyesuaikan diri dengan keadaan. Sebaliknya, tuntunan orang modern lebih tertuju ke masa depan dengan titik tekan pada kepastian. Kepastian adalah sesuatu yang diinginkan. Oleh sebab itu, harus ada *planning* dan *programming*. Segala hambatan diusahakan untuk disingkirkan dengan adanya perencanaan dan tidak secara kebetulan. Masa lalu tidak diperhatikan lagi. Dengan demikian, orang tradisional bersikap statis (Noer, 1983: 7). Kerja dan perkataannya berkisar dari itu ke itu saja. Menerima apa adanya sebagai warisan cara berpikir nenek moyangnya. Sebaliknya, orang modern bersikap dinamis, berjuang menundukkan keadaan, bukan menerimanya. Oleh sebab itu, tidak jarang orang modern cenderung ingin mencari sesuatu yang baru yang dipandanginya lebih maju. Dengan demikian, sikapnya terbuka, sebagai kebalikan sikap orang tradisional. Ketertutupannya (orang tradisional) ditandai dengan memandang orang lain dengan rasa curiga. Apa yang dipunyai orang lain dianggapnya ganjil dan mungkin juga tidak wajar. Itulah

sebabnya, orang tradisional dicap fanatik, sebaliknya orang modern dicap toleran (Noer, 1983: 8). Namun demikian, hal itu tidak dapat berlaku untuk semuanya. Menurut Deliar Noer, orang Komunis dan orang Fasis adalah termasuk kelompok modern, tetapi dalam waktu yang bersamaan juga jiwa fanatismenya sangat kuat.

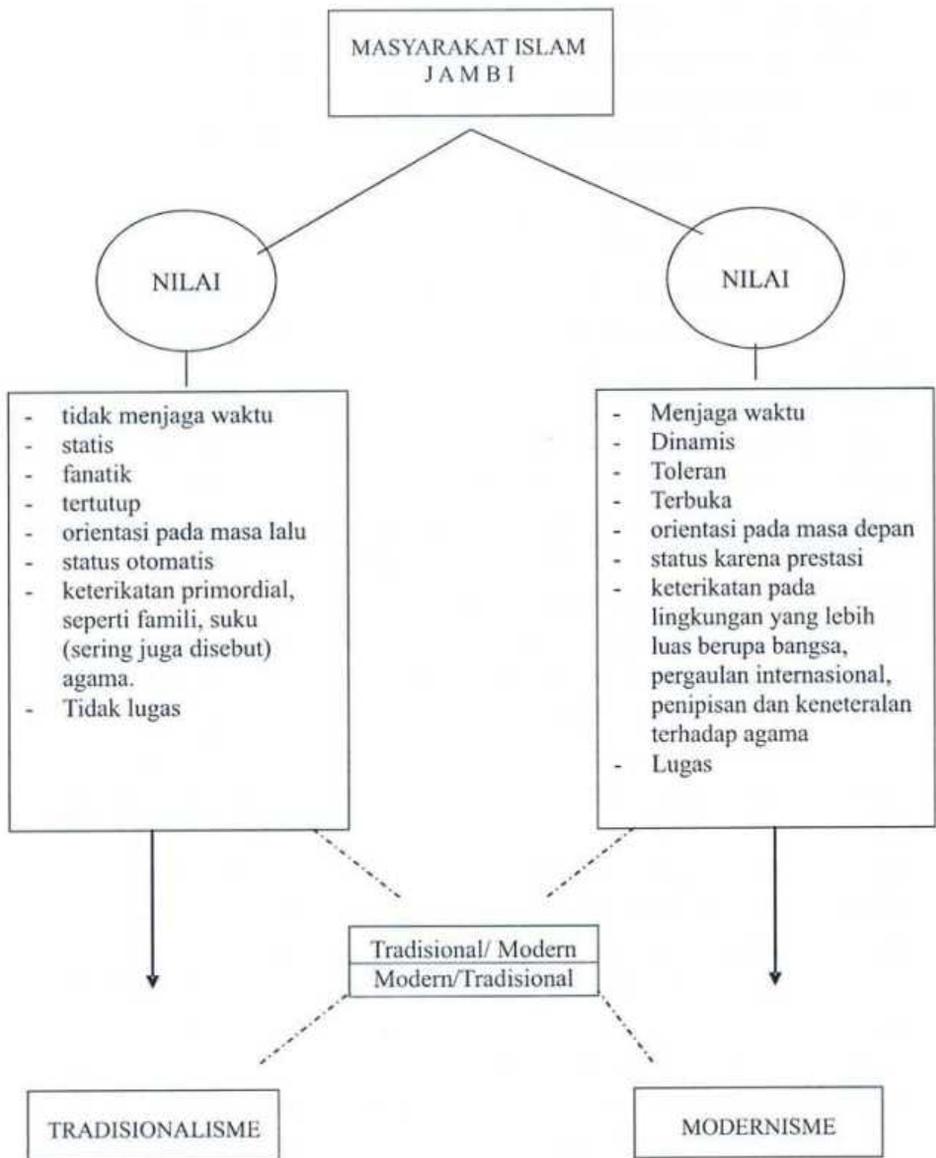
Di dalam kehidupan tradisional, status (kedudukan) seseorang ditentukan oleh status (kharisma) orang tuanya. Status seperti ini sukar untuk diubah. Sebaliknya, hidup orang modern menutut prestasi dari seseorang. Tanpa prestasi, orang itu dianggap seakan tidak ada.

Selanjutnya dikatakan juga bahwa keterikatan orang tradisional lebih primordialistik disebabkan hubungan primer seperti hubungan darah. Bagi orang modern, keterikatan itu lebih luas, tidak memandang suku dan daerah; akan tetapi yang dipandang adalah bangsa bahkan lebih dari itu, internasional. Masalah kepemelukan agama juga digolongkan kepada ikatan primordial.

Sutan Takdir Alisyahbana (STA) dalam memfigurasi nilai-nilai, ia merujuk kepada teori Sprangler yang mengatakan bahwa kehidupan seseorang dipengaruhi oleh enam nilai yakni, 1) afiliasi antara nilai-nilai agama dan estetis sehingga terdapat aspek ekspresif dari kebudayaan; 2) antara nilai teori (ilmu pengetahuan) dan ekonomi sehingga diperoleh aspek progresif; dan 3) antara nilai politik dan sosial sehingga dijumpai aspek organisasi dari kebudayaan. Tiga nilai yang merupakan inti sari dari enam nilai itu mempunyai saling ketergantungan, bukan pemisahan. Dominasi yang terkuat di antara nilai-nilai itu menunjukkan tipe yang dianut masyarakatnya (tradisional atau modern).

Kerangka teori ini akan dijadikan pijakan utama dalam melacak masalah-masalah nilai dalam kehidupan masyarakat di Jambi.

Untuk lebih terangnya sasaran yang akan dicapai dalam mengukur tradisionalisme atau modernisme masyarakat Jambi, dapat digambarkan melalui kerangka pemikiran seperti tertera di bawah ini.



————— Garis pengaruh
 - - - - - Garis yang menunjukkan boleh jadi demikian.

Nilai-nilai yang Dianut Masyarakat Asli

Untuk mendapatkan suatu gambaran yang pasti tentang nilai yang dianut oleh masyarakat asli yang berdomisili di Kota Jambi,

dilacak melalui: cara berpikir, bekerja atau berusaha, berbudaya atau beradat, beragama atau beribadah yang semuanya itu dikaitkan dengan kerangka nilai yang sudah dibuat sedemikian rupa, seperti menjaga waktu atau tidak, statis atau dinamis, fanatik atau toleran, tertutup atau terbuka, orientasi pada masa lalu atau sebaliknya, terikat pada primordialisme atau terikat pada lingkungan yang lebih luas, dan lugas atau tidak.

Dalam cara berpikir, masyarakat asli Kota Jambi, kecuali beberapa intelektualnya, masih cenderung statis. Hal itu dapat dilihat pada usaha atau pekerjaan yang mereka tekuni. Pekerjaan mereka tidak menunjukkan perkembangan. Jika petani atau nelayan masih berpikir dan berbuat sebagai petani tradisional, tergantung musim. Bahkan, bila musim belum dapat memberi kenyamanan bekerja, mereka tidak memunculkan pemikiran lain kecuali menunggu musim berubah. Dalam kondisi yang demikian, satu sisi mereka berada dalam keadaan menganggur, sementara satu sisi yang lain kebutuhan hidup tetap berlanjut. Mereka inilah yang sering mencari jalan pintas untuk menutupi kebutuhan hidup dengan menggadaikan atau menjual harta benda mereka.

Ketika dilacak lebih mendalam, kenapa mereka berpikir dan berbuat demikian, mereka hanya menjawab, "itu sudah takdir Tuhan". Kenyataan ini pada umumnya ditemui di kalangan masyarakat menengah ke bawah. Nampaknya, faktor dominan yang menyebabkan mereka berada dalam kondisi seperti ini adalah karena kurangnya pendidikan, terutama pendidikan tinggi.

Adapun cara berpikir seperti disebutkan telah mulai menghilang di kalangan masyarakat asli yang intelektual. Dengan demikian dapat dikatakan pendidikan dan intelektual seseorang berperan cukup besar dalam menuntut cara berpikir dan berbuat seseorang. Dari fakta ini terlihat bahwa dinamika masyarakat asli Kota Jambi masih dalam proses perubahan, nilai statisnya mulai berkurang, dengan munculnya masyarakat yang terdidik.

Pada tataran sikap menjaga waktu atau memanfaatkan waktu, masyarakat asli masih terlihat tradisional. Fakta itu terlihat pada kaum laki-laki yang berperilaku santai, sementara kaum perempuannya sibuk dengan pekerjaannya. Pada umumnya, kaum laki-laki menghabiskan waktunya untuk ngobrol sesama teman, apalagi kalau

didukung oleh hidangan kopi serta kue. Kecuali waktu untuk sholat, kebanyakan masyarakat asli belum memberi arti penting terhadap pemamfaatan waktu. Hal ini terlihat pada acara-acara pertemuan, di mana mereka jarang yang tepat waktu.

Disiplin waktu yang begitu rentan sangat berpengaruh kepada nilai kerja. Dari fakta tersebut, tidak salah bila dapat disimpulkan bahwa nilai kerja masyarakat asli sangat rendah. Akibatnya, kebutuhan hidup mereka sehari-hari menjadi pas-pasan. Mereka kurang mempunyai sikap untuk berinvestasi dalam pemenuhan kebutuhan hidup di hari mendatang.

Pada masyarakat asli juga ditemukan sikap kefanatikan yang berlebihan. Hal ini dapat dilihat pada pelaksanaan praktik keagamaan (baca: ibadah). Dalam melaksanakan ibadah, mereka menjalaninya sesuai dengan ajaran yang diterima dari seorang ulama (baca: kyai) yang jadi panutan bagi mereka. Mereka akan tetap mematuhi dengan dalih apapun. Dengan kata lain, mereka akan selalu patuh dan melaksanakan petuah kiai, sekalipun petuah kiai itu bukan ajaran agama. Bahkan lebih dari itu, mereka akan memberi bantahan untuk penolakan terhadap anutan atau amalan orang-orang yang berusaha meluruskan amalan atau cara beribadah yang telah turun-temurun mereka laksanakan. Di sisi lain, terlihat juga ada yang tingkat kesalehannya rendah, tapi apabila disebut hal-hal yang melecehkan kiai atau agama Islam yang mereka pahami, mereka spontan berontak.

Kalau disimak secara dalam, bila nilai-nilai seperti ini dipertahankan oleh masyarakat, tentu ada positif dan negatifnya. Positif karena mereka dapat membentengi agama yang benar dari kaum destruktur. Tapi sebaliknya, fanatik yang berlebihan apalagi terhadap sesuatu yang belum tentu benar akan sulit memberi peluang ke arah perubahan dan kemajuan.

Tentang ketertutupan masyarakat asli masih terasa sekali. Hal ini dapat dilihat pada sikap mereka dalam berdemokrasi. Mereka masih sulit untuk menerima "pimpinan" di luar komunitasnya, kecuali dalam keadaan terpaksa. Fakta ini bisa terlihat pada pelaksanaan pemilihan-pemilihan dari tingkat paling bawah sampai pada tingkat yang lebih tinggi.

Ketika ditanyakan, kenapa mereka berbuat demikian jawaban mereka sederhana saja, "kalau kami berkompetisi secara demokratis,

tentu kami akan kala”. Kenyataan ini bisa diterima, karena mayoritas penduduk asli berpendidikan dan berkemampuan jauh lebih rendah. Oleh sebab itu sangat wajar sekali, bila mereka bersikap demikian. Di samping itu, munculnya sikap belum terbuka antara lain disebabkan orientasi mereka masih pada masa lalu, terutama tentang kejayaan nenek moyangnya.

Di sisi lain, di antara mereka ada yang menduduki suatu jabatan, tapi bukan karena prestasi yang diperolehnya melainkan oleh status yang otomatis. Otomatis yang dimaksud adalah karena warisan dan boleh jadi karena kharisma orang tua mereka, bukan karena profesionalisme yang mereka miliki sendiri. Oleh sebab itu, karena makna demokrasi belum mereka miliki, maka lahirlah suatu sikap “menang sendiri”, “benar sendiri” dan “apologis”. Akibatnya memunculkan sikap mempertahankan *status quo*, tidak ingin berubah.

Untuk mempertahankan apa yang disebut terakhir, masyarakat asli Kota Jambi tidak bisa terlepas dari hubungan primordial. Di dalam hati, mereka dapat menerima suatu prestasi seseorang, tetapi pada saat yang sama mereka “dihantui” agar mempertahankan sikap primordialisme. Bila tidak mereka lakukan, berkemungkinan besar mereka “terasing” dan tidak akan terpakai. Itulah sebabnya di dalam berbicara dan bertindak, mereka tidak lugas. Kelugasan dapat membuat mereka terpeleset.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mereka menggunakan filsafat *right or wrong is ours*. Bila dilihat dari sudut sosiologis, fakta ini tidak terlalu salah, karena lingkungan, wawasan dan pendidikan mereka baru setaraf itu. Bagaimanapun, mereka akan sulit menerima perubahan sekalipun “disuntik paksa” atau diindoktrinasi bila kondisinya demikian.

Sepanjang yang diterangkan di atas, ada juga kelompok “yang masa bodoh”. Artinya, mereka tidak tergiur dengan kesempatan-kesempatan yang ditawarkan, yang penting bagi mereka adalah kelangsungan hidup, walaupun pas-pasan jauh dari cukup.

Berdasarkan fakta-fakta yang telah diuraikan, menggambarkan bahwa masyarakat asli Kota Jambi pada umumnya masih menganut nilai-nilai kehidupan tradisional.

Nilai-nilai yang Dianut Masyarakat Pendatang

Berpijak pada kerangka nilai yang disebut di atas, masyarakat pendatang jauh berbeda dari masyarakat asli dalam menganut nilai-nilai kehidupan. Dalam menggunakan waktu, mereka lebih disiplin dari penduduk asli, baik yang bekerja sebagai pegawai, pedagang dan lain sebagainya. Penghargaan mereka terhadap waktu lebih didorong oleh status mereka sebagai penduduk pendatang. Mereka ingin berhasil. Menurut mereka, keberhasilan langkah pertama sangat ditentukan oleh penggunaan waktu yang tepat. Namun demikian, tidak berarti penduduk pendatang tidak ada yang kurang perhatian terhadap disiplin waktu ini. Secara umum, dalam pertemuan-pertemuan atau rapat dan pesta, antara sikap penduduk asli dengan penduduk pendatang tidak ada bedanya. Mereka jarang tepat waktu.

Setelah dikaji lebih mendalam, bagi penduduk pendatang penggunaan waktu yang sifatnya individualistis lebih ketat, sementara apabila acara itu bersifat kolektif, mereka bersikap lebih longgar. Hal itu menunjukkan bahwa dalam urusan bersama, sering kali mereka saling melempar tanggung jawab antara yang satu dengan yang lainnya.

Di sisi lain, diawali dari sikap dan cara berpikir, mereka yang mengatakan bahwa keberhasilan terletak dan ditentukan oleh diri sendiri, maka masyarakat pendatang rata-rata lebih dinamis baik dalam berfikir maupun dalam bekerja. Kedinamisan itu, di samping di dorong oleh faktor tersebut di atas, juga didorong niat dan status mereka sebagai orang perantau. Mereka tidak punya harta warisan seperti halnya masyarakat asli. Kelangsungan hidup mereka akan baik atau hancur sama sekali ditentukan oleh kreatifitas dan aktifitas mereka sendiri. Oleh sebab itu, peluang untuk “nrimo” (menerima apa adanya) dan bermalas-malasan kecil sekali.

Dengan nilai yang mereka anut, sikap toleran masyarakat pendatang lebih terlihat ketimbang masyarakat asli. Hal itu adalah wajar, karena ada perasaan bahwa masyarakat asli harus menjadi tuan di rumahnya sendiri. Di pihak pendatang, mereka merasa sebagai warga “kelas dua” yang memang seharusnya memiliki sikap toleransi yang tinggi. Dalam keributan-keributan yang terjadi, masyarakat pendatang lebih memilih bersikap diam daripada melawan, kecuali dalam keadaan terpaksa.

Sikap yang disebut terakhir muncul disebabkan status dan kemajuan mereka. Heterogenitas masyarakat membuat sikap toleransi yang lebih tinggi, sementara masyarakat asli karena homogen, maka yang lebih tampak adalah sikap fanatismenya.

Suatu perkembangan yang menarik akhir-akhir ini adalah adanya pembauran masyarakat asli dengan pendatang dan sebaliknya. Fenomena ini menyebabkan fanatisme yang berlebihan dari masyarakat asli sudah mulai memudar. Sebaliknya, karena perlakuan yang sama antara keduanya, maka penduduk pendatang pun tidak lagi merasa sebagai “warga kelas dua”.

Karena toleransi masyarakat pendatang lebih tinggi, maka sikap keterbukaannya juga lebih nyata daripada masyarakat asli. Sikap kecurigaan masyarakat pendatang pun bisa dikatakan lebih tipis daripada masyarakat asli. Mereka tidak merasa aneh dengan apa yang dimiliki oleh orang lain. Bila mereka melihat rekan mereka memiliki harta yang berharga, maka yang ada dalam hatinya hanyalah pertanyaan bagaimana caranya agar bisa memiliki barang seperti yang dimiliki oleh orang lain itu, tanpa menjelek-jelek orang itu.

Begitu juga, penduduk pendatang beroreantasi pada masa depan dan mereka menginginkan suatu kepastian. Keagungan masa lampau yang penuh khayali yang jadi panutan masyarakat asli, tidak dapat diterima masyarakat pendatang.

Karena adanya keinginan akan suatu kepastian dalam menempuh hidup, mereka mempunyai perencanaan (*planning*) dan program (*progromming*). Hambatan-hambatan hidup yang mereka hadapi, mereka atasi dengan program-program yang matang. Oleh karena itu, ucapan yang bernada “pesimis” jarang ditemui pada masyarakat pendatang, ucapan yang sering ditemukan dalam komunitas masyarakat pendatang adalah, “dapatkan dulu yang sekarang ada, kalau habis cari lagi.”

Dengan demikian, masyarakat pendatang sangat kompetitif. Sekalipun dalam ajang kompetisi selalu ada pihak yang kalah atau yang menang. Untuk itu, mereka membutuhkan keahlian dan prestasi di segala bidang usaha. Memang kalah dalam suatu persaingan ditentukan oleh prestasi yang mereka miliki. Dalam menduduki suatu jabatan, masyarakat pendatang tidak mendapatkannya secara cuma-cuma atau otomatis seperti halnya masyarakat asli. Untuk itu

keterikatan primordial yang sempit tidak berlaku pada masyarakat pendatang. Lihat saja dalam perkumpulan-perkumpulan masyarakat pendatang, pengurusnya sangat variatif dari segala aspek. Hal itu disebabkan oleh kenetralan mereka dalam cara memandang orang dan agama yang dianutnya. Lain halnya dengan masyarakat asli, karena ikatan primordial yang masih kentara, mereka selalu mendahulukan orang yang ada kedekatan hubungannya. Sampai-sampai kepada masalah agama (baca: mazhab). Mereka sangat mempertentangkan secara ketat dan sempit. Sangat boleh jadi, suatu kedudukan sudah dianggap pantas bagi seseorang dilihat dari prestasinya, belum jaminan untuk diangkat dan diterima manakalah ia berbeda mazhab dengan orang-orang dan masyarakat yang mengitarinya.

Bagi masyarakat pendatang, hal-hal tersebut di atas sudah ditinggalkan sejak lama. Dengan demikian, masyarakat pendatang, pada umumnya lebih lugas, tanpa melihat asal, keturunan, agama dan sebagainya. Sebagaimana hal itu disyaratkan secara tersirat oleh masyarakat asli.

Melalui kenyataan-kenyataan di atas, dapat dikatakan bahwa pada umumnya masyarakat pendatang sudah termasuk modern. Namun demikian, ada masyarakat pendatang yang masih tertutup dan tradisional. Hal ini disebabkan antara lain, 1) Mereka datang ke suatu wilayah dengan berkelompok dan homogen dari daerah asalnya; 2) Tidak mau membaur dengan masyarakat pendatang lain; 3). Sulit melepaskan nilai-nilai tradisional yang mereka anut sebelumnya, sekalipun mereka telah berada di wilayah baru atau berstatus pendatang. Kenyataan ini ditemui pada masyarakat pendatang dari Jawa, Padang, Batak, Banjar, dan Bugis yang berdomisili di beberapa wilayah di Kota Jambi.

Nilai-nilai yang Dianut Masyarakat Kota

Masyarakat kota terbagi dua, yakni masyarakat asli dan masyarakat pendatang. Oleh sebab itu, nilai-nilai yang dimiliki mereka terbagi dua pola; ada yang tradisional dan ada yang modern, tergantung kepada patron nilai yang mereka anut. Namun, tidak jarang terlihat pula, masyarakat kota pendatang yang tradisional dan sebaliknya masyarakat kota asli yang modern.

Yang dimaksud dari masyarakat Kota asli ialah penduduk Kota Jambi yang berdomisili di Kota. Keberadaan mereka yang demikian itu menuntut dua pola kehidupan, tradisional dan modern sekaligus dengan dua pola nilai.

Terlihat pada masyarakat Kota asli (selanjutnya ditulis MKA), dalam soal waktu, mereka masih belum seutuhnya dapat menjaga dan memanfaatkan waktu. Dengan perkataan lain disiplin mereka masih rendah. Hal ini ditemui pada MKA yang homogen. Homogenitaslah yang membuat mereka belum bersedia secara sadar merubah gaya hidup mereka. Masyarakat yang homogen adalah masyarakat yang berdomisili dengan orang-orang yang sama dengan pola hidup yang sama, sekalipun mereka sudah menjadi orang Kota. MKA sebagai kumpulan orang-orang sepakat untuk tidak merubahnya, dan memandang bahwa cara hidup yang selama ini dijalani sudah baku dari nenek moyang mereka. Perubahan berarti baru. Sesuatu yang baru bila bertentangan dengan tradisi, harus tolak. Dalam bahasa agama sering mereka katakan *bid'ah*. Setiap *bid'ah* atau baru dipandang sesat. Pemahaman seperti inilah yang membuat mereka terlihat statis.

MKA, menganut pola-pola nilai yang dianut oleh masyarakat asli. Namun berbeda dengan para MKA yang intelektual, mereka sudah banyak mengalami perubahan yang disebabkan, 1). jenjang pendidikan yang tinggi dan adanya sikap yang tidak sejalan dengan pola nilai MKA; 2). mereka tidak hidup di kalangan kelompok yang homogen. Namun demikian, pada nilai-nilai tertentu MKA intelektual masih menampakkan pola nilai tradisional. Kenyataan itu dipicu bukan karena faktor sosiologis maupun antropologis, akan tetapi lebih dominan disebabkan faktor politik, yaitu untuk mensejajarkan masyarakat asli dengan masyarakat maju yang menjadi warga Jambi untuk masa-masa mendatang.

Sebaliknya, masyarakat Kota pendatang (selanjutnya ditulis MKP) menganut pola nilai masyarakat modern, kecuali MKP yang hidup berkelompok dan homogen, masih mempertahankan nilai-nilai yang mereka bawa dari daerah asal mereka. Oleh karena itu, tidak jarang MKP masih tradisionalistis, hidup secara homogen dan tidak suka membaaur dengan masyarakat lainnya. Mereka mempertahankan "status quo" dan "nrimo", sulit berubah ke arah

yeng lebih maju. Kenyataan ini dapat di lihat pada MKP Jawa yang hidup berkelompok terpisah dengan MKP lainnya.

Nilai-nilai yang Dianut Masyarakat Pinggiran Kota

Masyarakat pinggiran Kota (selanjutnya disebut MPK) terbagi dua yakni, masyarakat Pinggiran Kota Asli (MPKA) dan Masyarakat Pinggiran Kota Pendatang (MPKP).

MPKA ada yang berpendidikan dan ada yang belum berpendidikan. Pola kehidupan kelompok pertama telah mengarah kepada pola modern, namun pada batas-batas tertentu mereka masih mempertahankan *status quo*. Hal itu disebabkan karena mereka ingin dapat sejajar dengan MKP. Akan tetapi, karena faktor-faktor tertentu mereka belum dapat “berlari bersama” dengan MPK. Untuk itu, mereka terpaksa berlaku seperti masyarakat tradisional. Sebab, bila MKP dengan MPKA berkompetisi tanpa batas dalam arti demokrasi penuh, mereka merasa akan kalah. Perasaan inilah yang selalu menghantui dan sulit dibuang dari pemikiran mereka. Akhirnya mereka bersikap “semi tradisional”. Fakta itu terlihat pada pola kehidupan mereka sehari-hari dengan tolak ukur pola nilai yang telah dirancang dalam kerangka pemikiran; mulai dari masalah disiplin waktu, statis atau tidaknya, fanatik atau toleran dan seterusnya.

Lain halnya dengan MPKP, mereka terbagi dalam dua kelompok yang berbeda. *Pertama*, kelompok “anti” pembauran dengan MPKA. Mereka lebih berpola pada nilai-nilai modern. Karena mereka kurang dapat membaur dengan MPKA, maka mereka cenderung lebih mudah membaur dengan MKP. Pengaruh pembauran lebih dominan membawa mereka ke pola masyarakat yang menganut nilai modern.

Di sini juga terlihat, bahwa wilayah berdomisili tidak berpengaruh banyak terhadap pola nilai yang dianut. Seharusnya orang pinggiran kota tetap tradisional. Tetapi kenyataan itu tidak terbukti bagi MPKP Kota Jambi.

Kelompok kedua adalah mereka yang akomodatif terhadap pembauran. Mereka ini jelas mengikuti pula nilai yang dianut oleh MPKA dan MA yang masih tradisional.

Terjadinya pembauran itu disebabkan karena mereka adalah kelompok minoritas. Kalau mereka memaksakan hal yang lain

terhadap yang mayoritas, mereka menjadi terisolasi dalam kehidupan sosial dan keagamaan.

PENUTUP

Kesimpulan

Masyarakat Kota Jambi ada yang menganut nilai-nilai modernitas dan tidak sedikit juga yang menganut nilai-nilai tradisionalitas. Masyarakat Kota, baik yang asli maupun yang pendatang cenderung melaksanakan nilai-nilai modern. Kecuali karena alasan politis, ada di antara mereka yang terlihat mentradisionalkan diri, karena untuk menyelamatkan diri maupun karena alasan lainnya.

Lain halnya dengan masyarakat yang berdomisili di pinggiran kota, mereka yang asli lebih dominan menganut “aliran” nilai-nilai tradisionalitas, sementara mereka yang pendatang lebih dominan penganut nilai-nilai modernitas.

Adapun penyebab ketradisional atau kemodernan mereka berawal dari pemahaman agama; pemahaman adat dan budaya, sentuhan pendidikan dan pengajaran serta aplikasi iptek di tengah-tengah masyarakat.

Rekomendasi

Agar hasil penelitian ini berdaya dan bermanfaat guna, maka disarankan untuk melaksanakan loka karya dalam rangka meningkatkan kemodernan masyarakat yang ruang lingkup pembahasannya berkisar: 1) peningkatan kualitas SDM dan kualitas pendidikan masyarakat; 2) meningkatkan frekuensi persinggungan budaya; 3) mengkaji pemahaman Islam yang sesungguhnya; dan peningkatan penerapan iptek yang bermoral.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Taufik, *Agama, Etos Kerja dan Perkembangan Ekonomi*, Jakarta: LP3ES, 1985
- Bappeda Tk. II, *Kota Jambi dalam Angka*, Jambi: BPS Kota Jambi, 1995
- Chatib, Adrianus, "Etos Kerja Wanita dan Pengaruhnya terhadap Ekonomi Keluarga di Kota Jambi", hasil penelitian, Pusat Penelitian IAIN STS, 1997
- , "Corak pemikiran keagamaan Masyarakat Kota Jambi: Studi tentang Kecenderungan Teologis Masyarakat Kota dan Seberang Kota. "hasil penelitian, Pusat Penelitian IAIN STS, 1997
- Faisal, Sanafiah, *Penelitian Kualitatif, Dasar dan Aplikasi*, Malang: YA3 Malang, 1990
- Geertz, Clifford, *Ethos, World View and the Analysis of Secred Symbols*, New York: Basic Book Inc, 1973
- Grunebaum, Gustave E. Von, *Unity and Variaty in Muslim Civilization*, America: Chocago Bress, 1983
- Khallaf, Abdul Wahab, *Ilmu Ushul al-Fiqh*, Kairo: Maktabah wa al-Nasyr, 1956
- Madjid, Nurcholish, *Islam, Agama Kemanusiaan, Membangun Tradisi dan Visi Baru Islam Indonesia*, Jakarta: Yayasan Wakaf Paramadina, 1995
- Nasution, Harun, *Akal dan Wahyu dalam Islam*, Jakarta: UI Press, 1986
- , *Pembaharuan dalam Islam, sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Jakarta: Bulan Bintang, 1986
- , *Islam Ditinjau dari berbagai Aspeknya*, Jakarta: UI Press, 1985

- , *Teologi Islam, Aliran-aliran Sejarah, Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, 1986
- , *Islam Rasional*, Bandung: Mizan, 1995
- Noer, Deliar, *Ideologi, Politik dan Pembangunan*, Jakarta: Yayasan Perkhidmatan, 1983
- Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas tentang Transformasi Intelektual* (terj.) Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985
- Sardar, Ziauddin, *The Future of Muslim Civilization*, London: Croom Helm, 1979
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi, *Metode Penelitian Survei*, Jakarta: LP3ES, 1981